
**TRANSFORMASI EKONOMI KREATIF MELALUI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BERBASIS PRINSIP TRI HITA KARANA DI DESA BUDUK
KABUPATEN BADUNG**

Gede Weda Rukmana¹, I Nengah Suastika², I Wayan Lasmawan³

Universitas Pendidikan Ganesha Bali, Indonesia

E-mail: : wedarukmana14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini fokus menggali potensi transformatif ekonomi kreatif melalui pemberdayaan masyarakat berdasarkan prinsip Tri Hita Karana di Desa Buduk, Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumenter sebagai teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan interpretatif. Temuan tersebut menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat berdasarkan prinsip Tri Hita Karana dalam mendorong transformasi ekonomi kreatif di Desa Buduk. Prinsip Tri Hita Karana yang mengakar kuat dalam budaya Bali menekankan pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan alam spiritual. Dengan menganut prinsip ini, masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai budaya, kelestarian lingkungan, dan pembangunan sosial ekonomi ke dalam usaha ekonomi kreatifnya. Inisiatif. Program pendidikan dan pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat di berbagai bidang kreatif. Koperasi didirikan untuk mendorong kolaborasi, pembagian sumber daya, dan pertumbuhan yang adil dalam masyarakat. Selain itu, strategi promosi dan pemasaran yang efektif telah diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan visibilitas terhadap produk dan layanan kreatif yang berasal dari Desa Buduk. Dampak transformatif dari upaya tersebut terlihat pada kemajuan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, pelestarian seni tradisional, warisan budaya, dan kelestarian lingkungan juga diprioritaskan, sehingga menjamin kelangsungan ekonomi kreatif di Desa Buduk dalam jangka panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami bagaimana pemberdayaan masyarakat berdasarkan prinsip Tri Hita Karana dapat mendorong transformasi ekonomi kreatif di tingkat lokal. Laporan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya, kesadaran lingkungan, dan pembangunan sosial-ekonomi dalam mendorong ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan inklusif di daerah pedesaan.

Kata Kunci: transformasi ekonomi kreatif; Pemberdayaan masyarakat; Tri Hita Karana.

ABSTRACT

This research focuses on exploring the transformative potential of the creative economy through community empowerment based on the Tri Hita Karana principles in Buduk Village, Badung Regency. This research uses a qualitative research approach by utilizing observation, interviews and documentary analysis as data collection techniques. The collected data was analyzed using descriptive and interpretative methods. These findings highlight the importance of community empowerment based on the Tri Hita Karana principle in encouraging creative economic transformation in Buduk Village. The Tri Hita Karana principle, which is deeply rooted in Balinese culture, emphasizes the harmonious relationship between humans, nature and the spiritual realm. By adhering to this principle, society integrates cultural values, environmental sustainability and socio-economic development into its creative economic efforts. Initiative. Education and training programs are implemented to improve people's skills and knowledge in various creative fields. Cooperatives were founded to encourage collaboration, sharing of resources, and equitable growth in society. In addition, effective promotional and marketing strategies have been implemented to increase awareness and visibility of creative products and services originating from Buduk Village. The transformative impact of these efforts can be seen in the socio-economic progress of the community. Apart from that, the preservation of traditional arts, cultural heritage and environmental sustainability are also prioritized, thereby ensuring the long-term sustainability of the creative economy in Buduk Village. This research contributes to understanding how community empowerment based on Tri Hita Karana principles can encourage creative economic transformation at the local level. This report highlights the importance of integrating cultural values, environmental awareness, and socio-economic development in driving a sustainable and inclusive creative economy in rural areas.

Keywords: creative economy transformation; community empowerment; Tri Hita Karana



PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif sudah berubah menjadi pokok utama pada pembangunan berskala global, fokus pada peranan yang signifikan untuk membangun perekonomian dan inovasi yang tinggi, serta penyebarluasan komunitas (Amsari et al., 2023);(Mayasari et al., 2022). Peristiwa ini sudah menjadi perhatian dunia, yang memengaruhi proses penekanan yang makin besar pada usaha untuk memberdayakan masyarakat agar bisa mencapai kelanjutan ekonomi yang tinggi. Dalam hal ini, desa Buduk yang terletak di kabupaten Badung menjadi objek bagi transformasi ekonomi yang kreatif pada pemberdayaan masyarakat yang menggunakan prinsip Tri Hita Karana sebab konsep ini menghargai antara manusia, alam, serta spiritualitas (Mahendra & Kartika, 2021).

Adanya APBN yang diberikan pada kepala desa dengan pemberian bantuan dana yang lumayan besar, desa menjadi perhatian bagi semua pihak pemerintah (Kahi Dima Watupelit et al., 2022). Pada pengelolaan alokasi biaya itu wajib mengikuti intruksi dari pemerintahan desa, pembinaan pada pembangunan dan kemasyarakatan desa, maka diperlukan aparatus-aparatus yang menguasai bidang ini agar bisa mengatur keuangan desa sehingga bisa terpenuhi pemerataan dan keadilan pembangunan yang ada di desa. Pada tahapan pengelolaan keuangan di desa membutuhkan ketaatan dan perhatian yang tinggi mengenai asas umumnya yaitu akuntabel, bersifat transparan, keuangan yang ada didesa wajib dikelola dengan baik (Mayasari et al., 2024).

Pemberdayaan merupakan suatu tujuan dan proses (Margayaningsih, 2018). Dari sebuah proses tersebut, pemberdayaan adalah serangkaian aktivitas yang meninggikan keberdayaan dan kekuatan dari beberapa kelompok rentan yang ada pada masyarakat, termasuk pada masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang rendah. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada sebuah hasil atau kondisi yang dimiliki oleh perubahan sosial setiap orang, yaitu orang yang mempunyai kekuasaan, pengetahuan, berani untuk menjelaskan keinginan nya, memiliki pekerjaan yang jelas, selalu aktif pada kegiatan sosial, mandiri untuk membiayai kehidupan dan tanggung jawab hidupnya (Suryono, 2019).

Ekonomi kreatif merupakan suatu perencanaan yang ada di era ekonomi yang baru untuk menyalurkan segala kreativitas dan informasi yang mengunggulkan adanya ide serta luasnya pengetahuan yang bersumber daya dari manusia sebagai pokok produksi utama pada kegiatan ekonomi. Ekonomi kreatif bisa juga diartikan sebagai pembentuk nilai yang berasal dari adanya ide-ide yang timbul dari kreativitas SDM dan ilmu pengetahuan yang tinggi (Amsari et al., 2023). Memproduksi pada aktivitas ekonomi bisa dilaksanakan dengan memberdayakan serta mengembangkan keunggulan dan potensi lokal yang ada. Potensi lokal mempunyai arti sebagai kekuatan dan sumber daya yang setiap daerah mempunyai itu agar bisa menggunakan nya dalam berbagai aktivitas yang diperlukan (Riniwati, 2016).

Tri Hita Karana adalah hubungan harmonisasi yang masyarakat beragama Hindu di Bali menjaga konsep tersebut (Parta, 2019). Ini dari konsep tersebut antara lain: parahyangan, palemahan, dan pawongan yang asalnya dari kita suci agama Hindu Baghawad Gita. Oleh sebab itu, konsep yang berkembang di Bali ini memiliki pengertian bahwa konsep budaya yang berawal dari pengajaran yang ada di agama itu diibaratkan bisa menaikkan transformasi ekonomi kreatif dari pemberdayaan masyarakat. Dalam meningkatkan pertahanan ekonomi masyarakat yang ada di Bali, walaupun tetap harus meningkatkan potensi di setiap daerah, pemerintah wajib untuk memperbaiki susunan sosial yang ada dimasyarakat, mental, serta budaya. Konsep ini dipakai sebab banyak yang menganggap bisa melahirkan kebudayaan yang jujur (Sulfan, 2018), keterbukaan dalam berbicara, dan mengurangi adanya tindakan kecurangan terutama pada hal ekonomi. Maka dari itu pada pemakaian konsep Tri Hita Karana pada transformasi ekonomi pada hal ini agar bisa membuat ekonomi menjadi kreatif dari masyarakat itu sendiri dan menghindari adanya perilaku kecurangan dalam ekonomi (Saputra et al., 2018) ; (Widiyanti, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami transformasi ekonomi kreatif melalui pemberdayaan masyarakat yang berbasis konsep Tri Hita

Karana yang dilaksanakan di Desa Buduk kabupaten Bandung. Pada konsep ini menggambarkan pokok atau nilai utama yang selalu dikerjakan yaitu mengenai keterlibatan antara manusia, spiritualitas, dan alam. Pada transformasi ekonomi kreatif, prinsip ini menunjukkan adanya pertahanan dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional, kearifan local, dan kepercayaan adanya spiritual pada pembangunan-pembangunan ekonomi. Pada hal ini bukan hanya untuk mencari peruntungan pada materi, melainkan juga menyeimbangkan antara dampak sosial sampai perekonomian. Kontribusi yang ada pada penelitian ini ialah menyumbangkan teori dan penjelasan terkait transformasi ekonomi kreatif pada pemerintahan desa Buduk. Penelitian ini memperkuat dan mendukung hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dan membagikan pemikiran-pemikiran mengenai usaha transformasi ekonomi kreatif pada pengaruh nilai-nilai budaya lokal. Kontribusi lainnya dalam penelitian ini supaya menjadi referensi yang dapat dipakai oleh seluruh aparatur desa, dalam membangun perekonomian yang kreatif. Dan hasil dari penelitian ini bisa memperkokoh lembaga-lembaga yang ada di desa sesuai dengan perundang-undangan perusahaan terhadap kualitas kredit pada bank BUMN (Zain & Akbar, 2020). Ada pun penelitian yang serupa dilakukan oleh (Saputra et al., 2018), dalam penelitiannya yang berjudul "Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa dalam Perspektif Budaya Tri Hita Karana" tujuan penelitian ini adalah untuk memahami praktik akuntabilitas yang dilaksanakan pada pemerintah Desa Kerobokan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dalam dimensi budaya lokal: Tri Hita Karana yakni akuntabilitas manusia kepada Tuhan, akuntabilitas manusia kepada stakeholders/sesama dan akuntabilitas manusia terhadap alam. penelitian ini secara teoritis adalah memberikan sumbangan pengayaan teori yang mendasari praktik akuntabilitas pada pemerintahan desa. penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi untuk memahami bagaimana praktik akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa di Desa Kerobokan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian yaitu kualitatif atau yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Adlini et al., 2022). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada sebuah objek. Pendekatan menggunakan studi kepustakaan, dimana studi kepustakaan merupakan bentuk penelitian literature yang didapatkan dengan dasar dari sumber data sekunder secara sistematis tanpa melibatkan riset lapangan atau observasi. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan sebuah jawaban dari fakta-fakta dilapangan, dan realitas yang terjadi pada lingkungan sekitar (Saleh, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi document. Yang mana bersisi fakta-fakta serta data-data yang tersimpan rapi pada suatu bahan yang bentuknya document. Sumber data diperoleh melalui data sekunder yaitu dokumentasi yang mengacu pada catatan, jurnal atau artikel, buku, maupun bentuk kepustakaan lainnya. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah analisis isi dengan tahapan mengumpulkan data, memadatkan data dan menyimpulkan data. Untuk menguji keabsahan dari data yang dipaparkan oleh peneliti, studi ini divalidasi melalui teknik triangulasi sumber data sekunder yaitu dokumentasi. Landasan dasar peneliti memilih jenis dan pendekatan terkait ialah untuk mengeksplorasi rumusan masalah dengan menganalisa dan telaah pada beberapa penelitian terdahulu mengenai transformasi ekonomi kreatif melalui pemberdayaan masyarakat berbasis prinsip Tri Hita Karana. Penelitian ini di laksanakan di desa Buduk Kabupaten Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prinsip Tri Hita Karana Pada Transformasi Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat dan inti pada pembahasan Tri Hita Karana ialah suatu tindakan keselarasan dan kerjasama yang unsur-unsur filsafatnya diterangkan pada Veda yang sifatnya lebih benar dan hakiki,

hal ini dituliskan pada pustaka suci yang memiliki arti sebuah tujuan pada kehidupan manusia itu ialah agar bisa mendapatkan kebahagian rohani dan kesejahteraan jasmani dengan imbang dan sesuai ajaran (Adji et al., 2018). Selain itu pada pustaka suci Veda ini juga terdapat nilai-nilai dari etos kerja orang yang beragama Hindu, diantara nya memiliki sifat kreativitas yang tinggi dalam pekerjaan, selalu berkerja keras serta tidak mempunyai pikiran untuk putus asa, selalu menghargai waktu yang ada, melakukan kerja sama anatar masyarakat dengan harmonis. Berikut adalah pendefinisian pada nilai-nilai yang diajarkan tersebut:

1) Kreativitas

Terdapat seseorang yang meraih kesuksesan, baik itu dalam hal dunia ataupun akhirat apabila seseorang tersebut menguraikan kreativitas nya supaya bisa membuat suatu hal yang baru atau inovasi. Ajaran etika dan teologi yang ada di Agama Hindu mengenai tempat yang sesuai untuk mengeluarkan kreativitas pada suatu proses untuk berpikir yang mana hal tersebut termasuk kedalam poin utama untuk meraih keberhasilan seseorang pada suatu hal yang akan capaian dari tujuan yang akan diraihnya. Hal itu akan bisa menjadikan kelompok atau seseorang meraih peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam kerja nya pada semua bidang dicapai tujuan yang sudah ada saat dahulu.

Implementasi dalam transformasi ekonomi kreatif desa ialah bahwa seluruh anggota kepegawaian desa termasuk didalam nya ada kepala desa wajib untuk mempunyai dan membuat suatu inovasi supaya bisa membangun desa yang ditinggali. Inovasi disini bisa didefinisikan sebagai rencana dan ide yang tepat mengenai suatu usaha untuk bisa mensejahterakan seluruh rakyat supaya bisa merasakan dan memetik hasil dari kreativitas terutama dalam bidang ekonomi untuk kemandiran disuatu desa.

2) Kerja keras yang tidak putus asa

Tidak adanya bekerja, seseorang tidak akan mendapatkan kebebasan nya serta tidak akan mendapatkan kesempurnaan hidup. Hal ini memiliki arti bahwa setiap orang yang selalu giat akan kerja nya, tulus dari hati, dan tidak akan berpikir untuk lelah dalam pekerjaan, mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keberhasilan dalam hidup.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa setiap orang yang beragama Hindu di Bali berpendapat bahwa setiap melakukan kerja kera yang tidak kenal akan putus asa akan melahirkan suatu keberhasilan pada seseorang pada saat mencapai sebuah tujuan. Dalam transformasi ekonomi kreatif yang ada di desa tidaklah semudah seperti membalikkan kedua telapak tangan. Untuk melakukan penyebaran ekonomi kreatif diperlukan dari faktor internal yaitu dari pemberdayaan masyarakatnya sendiri, artinya bahwa pada proses penyebaran kreativitas, desa wajib memanfaatkan potensi yang ada didaerah itu sendiri, bisa dari kalangan muda ataupun tua yang penting paham akan maksud tujuan dari adanya kegiatan transformasi ekonomi kreativitas. Setelah pelaksanaan itu masyarakat akan memiliki inovasi dan potensi dalam kreativitasnya dalam bidang ekonomi. Sebab dari hal tersebut dapat menyalurkan semangat dan tidak kenal akan putus asa pada saat memberikan wejangan dan ilmu mengenai ekonomi kreatif di desa yang bermanfaat untuk masyarakatnya.

3) Menghargai waktu yang ada

Bahwa waktu memiliki fungsi yang sangat penting pada kehidupan manusia di dunia ini, karena waktu bisa berubah menjadi manusia yang singkat, gunakanlah waktu yang singkat itu untuk slalu melaksanakan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan. Kedua, tidak membiarkan waktu berjalan dengan tidak adanya manfaat dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya supaya dikehiapan kita ini bisa benar-benar mendapatkan kefaedahan atau keberhasilan. Ketiga, jangan lakukan penundaan pada sebuah pekerjaan apapun yang akan dikerjakan sebab bisa membuang-buang waktunya yang sebenarnya bisa dipergunakan lagi untuk suatu hal yang bermanfaat.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa waktu itu sangat penting pada kehidupan di dunia ini, baik dari suatu hal mengenai pekerjaan, maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang memerlukan waktu. Menghargai adanya waktu pun juga sama pentingnya pada saat akan mentransformasi ekonomi yang kreatifitas. Transormasi yang dimaksud adalah usaha untuk

mengembangkan dan mengubah bidang ekonomi yang ada di desa dengan memberikan manfaat akan adanya keunggulan kreativitas, budaya, seni, dan inovasi pada pengembangan dibidang ekonomi untuk tingkatan lokal. Pelaksanaan transformasi ekonomi kreatif di desa tidak hanya berbicara mengenai peningkatan pendapatan anggaran desa, melainkan juga membahas tentang pelestarian budaya, mendirikan suatu identitas daerah tersebut menjadi kuat, dan membentuk ekonomi yang lebih maju dibidang sosial, ekonomi, dan buaya.

4) Melakukan kerjasama yang harmonis

Setiap individu wajib untuk menolong individu lainnya yang mengalami kesulitan atau sedang ada kemalangan. Tuhan akan menyalurkan anugrah dan karunia nya pada individu yang setiap saat melakukan usaha agar membentuk dan memelihara suatu hubungan yang sejalan antara seluruh individu di dunia ini, baik itu dengan kenalan, kerabat, hingga sampai individu yang tidak dikenal.

Melakukan kerjasama yang harmonis dengan semua individu adalah suatu hal yang bisa menjadikan keberhasilan pada seseorang itu sendiri dalam membentuk sebuah tujuan yang sudah ada. Apabila hal tersebut dilakukan dengan terus menerus dan nyata pada kehidupan bermasyarakat, maka akan terlihat keharmonisan dalam hidup ini. Melakukan kerjasama yang harmonis bukan hanya ada disaat mempunyai keperluan yang sama diantara masing-masing setiap orang, tetapi mempunyai keperluan pribadi yang berbeda dan tetap melaksanakan suatu kegiatan kerjasama yang harmonis.

5) Satya Wacana

Tiap-tiap ketetapan yang sudah diperoleh oleh setiap manusia pada kehidupannya ialah selalu memiliki sebuah makna akan janji yang ada pada kehidupannya baik itu dengan individu ataupun kelompok yang memiliki dasar hukum untuk wajib dilaksanakan dan ditaati. Seorang pemimpin wajib memulai dan menunjukkan sikap setianya pada semua hal mengenai keputusan yang sudah diambilnya, apabila ingin berharap mendapatkan kesetiaan melalui orang lain atau dari organisasi.

Pada setiap ikatan yang dimiliki antar seluruh manusia pasti harus bisa untuk selalu menjaga adab bicara dan segala perbuatan nya. Satya wacana bagaikan pola ajaran tingkah laku sehingga menjadi salah satu dari bentuk kendali diri yang dimiliki manusia. Artinya, semua manusia ataupun seorang pemimpin tidak boleh gampang untuk membuat janji-janji palsu, sebab janji itu adalah sebuah hutang, yang mana dikemudian hari wajib hukumnya untuk dibayar. Salah satu contohnya di Desa Buduk ialah ketika ada kegiatan yang bermuansa politik, yang mana sering terjadinya pengobralan janji yang dilakukan oleh setiap calon kades pada saat kegiatan kampanye berlangsung. Hal tersebut tidak boleh terjadi dan harus dihindari oleh seluruh masyarakat sebab apabila ingin menjadi pemimpin wajib untuk selalu menepati segala sesuatu yang telah dijanjikan dan memiliki sifat amanah dan selalu berpihak pada masyarakat. Pada transformasi ekonomi kreatif ini sangat diperlukan, sebab pemimpin yang tegas pada akhirnya bisa membuat sebuah desa menjadi lebih baik dan berkembang dari pada sebelumnya.

Kondisi Pemberdayaan dan Sektor Usaha Berbasis Tri Hita Karana Pada Transformasi Ekonomi Kreatif Desa Buduk Kabupaten Badung

Pemberdayaan masyarakat pada transformasi ekonomi kreatif yang menggunakan prinsip Tri Hita Karana di Desa Buduk Kabupaten Badung menuju kepada 3 pokok cara-cara pemberdayaan masyarakat, yaitu: membentuk serta menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki dan mengurangi kemiskinan, mendorong adanya pertumbuhan. Munculnya 3 pokok tersebut karena terdapat keunggulan SDM, SDA, dan upaya-upaya yang ada di desa yang menjadi tempat penelitian penulis. Tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Buduk Kabupaten Badung, maka akan memperbaiki serta mengurangi adanya kesenjangan pada perekonomian dimasyarakat, kemudian masyarakat mempunyai penghasilan dari terbentuknya potensi dan kreativitas yang dimilikinya serta membuat pertumbuhan pada masyarakat tersebut dari kondisi sosial dan ekonomi menjadi meningkat dan lebih baik. Meletakkan kedudukan masyarakat yang menjadi penerima dari

manfaat yang tinggi dari penyebarluasan aktivitas-aktivitas yang ada di desa Buduk Kabupaten Badung.

Masyarakat Desa Buduk bisa mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dijumpainya dengan mandiri. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat sudah menyalurkan bentuk pengetahuan, dan kekuasaan serta kesadaran yang penuh untuk bisa membuat perubahan dibidang sosial, yaitu membentuk masyarakat yang berprilaku mandiri, yang pada aktivitas pemberdayaan masyarakat yang ekonomi kreatif, memperlihatkan:

- a) Upaya kegiatan pemberdayaan masyarakat ekonomi kreatif ini dilaksanakan menggunakan aktivitas pembentukan produk-produk ekonomi yang kreatif ada di desa Buduk yang isinya mengenai pelaksanaan.
- b) Adanya keunggulan dan potensi tinggi dari SDA, SDM, potensi dari badan usaha di desa Buduk, buktinya dari adanya masyarakat yang bisa mengembangkan serta memberikan manfaat pada potensi lokal yang ada.
- c) Ikut andilnya masyarakat pada kegiatan pemberian kesadaran akan potensi ekonomi kreatif untuk masa depan.
- d) Pemberian pelatihan yang sudah dilaksanakan bahkan terjadi selama 1 tahun kebelakang dengan adanya kegiatan pelatihan sebanyak 4-5 kali. Diharapkan sesudah memperoleh pelatihan tersebut masyarakat dapat mengembangkan dan menyebarluaskan pada teman atau kelompok lainnya yang ada disekitar desa.

Program-program yang ada pada pemberdayaan masyarakat dibuat dengan musyawarah mufakat yang dilakukan secara bersama-sama dan difasilitasi oleh pemerintah yang ada di Desa Buduk. Hal tersebut dilaksanakan guna agar bisa membentuk masyarakat yang kuat dan mandiri sebab program-program yang sudah ada itu dilakukan dengan memberikan tambahan usaha lainnya yang akan membuat masyarakat bisa cerdas dan fokus pada transformasi ekonomi kreatif dan memberikan rasa kebersamaan yang ada diseluruh masyarakat desa Buduk. Sehingga akhirnya seluruh masyarakat bisa berbicara dengan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan mandiri dan penuh ketelitian (Ritonga, 2016). Penerapan Prinsip Tri Hita Karana: Menganalisis bagaimana prinsip Tri Hita Karana diimplementasikan dalam inisiatif ekonomi kreatif, termasuk penghargaan terhadap budaya lokal, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Pemberdayaan merupakan suatu tujuan dan proses. Dari sebuah proses tersebut, pemberdayaan adalah serangkaian aktivitas yang meninggikan keberdayaan dan kekuatan dari beberapa kelompok rentan yang ada pada masyarakat, termasuk pada masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang rendah. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada sebuah hasil atau kondisi yang dimiliki oleh perubahan sosial setiap orang. Ekonomi kreatif merupakan suatu perencanaan yang ada diera ekonomi yang baru untuk menyalurkan segala kreativitas dan informasi yang mengunggulkan adanya ide serta luasnya pengetahuan yang bersumber daya dari manusia sebagai pokok produksi utama pada kegiatan ekonomi. Ekonomi kreatif bisa juga diartikan sebagai pembentuk nilai yang berasal dari adanya ide-ide yang timbul dari kreativitas SDM dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

Tita Hita Karana Merupakan suatu konsep yang menilai budaya lokal yang sudah tumbuh dan berkembang pada tradisi yang ada di Bali, dan hingga saat ini sudah berubah menjadi tolak ukur bisnis, pengembangan pariwisata, mengatur sebuah tata ruang, dan membuat rencana akan pembangunan disuatu daerah. Tri Hita Karana juga diambil menjadi suatu budaya yang memiliki pengaruh kepada kinerja sebuah organisasi. Konsep di kehidupan yang diawali dengan adanya prinsip kebersamaan, keseimbangan dari tujuan adanya ekonomi, dan melestarikan lingkungan, budaya, serta spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Adjie, H., Faiza, E., & Indarti, J. (2018). Konsep Selamat Dalam Ajaran “Manunggaling Kawula Gusti” Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/115167>

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

Amsari, S., Sy, S. E., & Windu Anggara, M. E. (2023). *Ekonomi Kreatif*. umsu press.

Kahi Dima Watupelit, R., Perseveranda, M. E., Paulina Bibiana, R., Man, S., & A. Manafe, H. (2022). Analisis akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana desa di desa noelbaki, kupang tengah, kabupaten kupang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(2), 497–515. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i2.1319>

Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.

Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>

Mayasari, R., Febriantoko, J., Masnila, N., & Ariyanti, I. (2024). *Buku Referensi Akuntabilitas Alokasi Dana Desa dan Pengelolaan Keuangan Desa*.

Mayasari, R., Febriantoko, J., Putra, R. R., Hadiwijaya, H., & Kurniawan, D. (2022). *Digitalisasi Desa: Pilar Pembangunan Ekonomi Desa*. Penerbit Nem.

Parta, I. B. M. W. (2019). Harmonisasi Tri Hita Karana Dalam Geguritan Luh Lutung. Teknologi Dan Humaniora - InoBali, Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali.

Riniwati, H. (2016). Manajemen sumberdaya manusia: Aktivitas utama dan pengembangan SDM. Universitas Brawijaya Press.

Ritonga, H. A. (2016). Tinjauan hukum terhadap penerapan harga tiket pesawat udara pada maskapai Garuda Indonesia untuk penerbangan domestik (analisis peraturan Mentri Perhubungan No. 26 Tahun 2010). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30198>

Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.

Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., & Sutapa, I. N. (2018). Akuntabilitas pengelolaan keuangan desa dalam perspektif budaya tri hita karana. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 306–321.

Sulfan, S. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 269–284.

Suryono, A. (2019). Teori dan strategi perubahan sosial. Bumi Aksara.

Widiyanti, A. (2017). Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa: Studi Pada Desa Sumberejo Dan Desa Kandung Di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Zain, I., & Akbar, Y. R. (2020). Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya.